

**20 OKTOBER, 2025****FETP INDONESIA**

# NEWSLETTER

*Edisi Ke-3 : Edisi Spesial Juli-September 2025*

## **STANDING STRONG : FETP INDONESIA RESPONDING OUTBREAKS**

Series *Newsletter* Triwulan FETP Indonesia edisi ke-3 ini menyoroti aktivitas Deployment FETP dan peningkatan kapasitas program *Field Epidemiology Training Program* di Indonesia

### **Editor's Letter**

**Halo Epidemiologist dan Indonesia,**

*Newsletter* Edisi ke-3 kali ini hadir dengan tema **"FETP Indonesia Responding Outbreaks"**, yang menyoroti peran penting *Field Epidemiology Training Program* (FETP) dalam merespons Kejadian Luar Biasa (KLB) di berbagai wilayah Indonesia. Melalui program Deployment Karyasiswa FETP, para epidemiolog lapangan turut berkontribusi langsung dalam pengendalian penyakit, penguatan sistem surveilans, serta peningkatan kapasitas tenaga epidemiologi lapangan di daerah.

Kami berharap edisi ini dapat memperkuat semangat kita semua dalam mengembangkan praktik epidemiologi lapangan yang adaptif, berbasis bukti, dan berdampak luas bagi masyarakat. Kami juga sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk pengembangan *Newsletter Series* berikutnya.

Kritik dan saran dapat disampaikan melalui link berikut.

**[bit.ly/Linksarannewsletter](https://bit.ly/Linksarannewsletter)**

Selamat Membaca!



### **Edisi ini**

*FETP Scientific Conference*

Workshop Mentor FETP

Deployment Karyasiswa FETP

Penyelidikan Epidemiologi

Evaluasi Sistem Surveilans

## 12th National Scientific Conference on Epidemiology:

Oleh: Sekretariat FETP Indonesia, Kemenkes RI

Yogyakarta kembali menjadi saksi sejarah penting bagi perkembangan epidemiologi di Indonesia. Pada 22–26 Juli 2025, Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan Kementerian Kesehatan RI bekerja sama dengan FETP Universitas Gadjah Mada sukses menyelenggarakan *12th National Scientific Conference on Epidemiology* (NSCE).

Konferensi ini menjadi ajang pertemuan terbesar para epidemiolog, FETP seluruh jenjang (*Frontline, Intermediate, Advanced*), mentor, alumni, serta mitra pembangunan. Dengan semangat kolaborasi, para peserta berdiskusi, mempresentasikan karya ilmiah, sekaligus merumuskan inovasi untuk menghadapi ancaman kesehatan global yang kian kompleks, terutama akibat perubahan iklim.



### Apa yang terjadi di NSCE 2025?

- *Pre-Conference Workshop*: peserta dilatih memperkuat deteksi & respons KLB menggunakan matrix 7-1-7, menyusun *Risk Calendar* penyakit dengan menggunakan data SKDR, serta mengevaluasi program NCD dengan *framework* CDC.
- Pleno Inspiratif: membahas perubahan iklim dan dampaknya terhadap penyakit menular maupun tidak menular, pemanfaatan *big data* dan *AI* untuk kesiapsiagaan pandemi, hingga peran alumni FETP di berbagai sektor.
- Ajang Ilmiah: 48 presentasi oral dan 30 presentasi poster dipaparkan oleh FETP dari seluruh Indonesia, mencakup beragam topik.
- *FETP Night*: malam keakraban penuh kreativitas yang menampilkan budaya dan seni dari berbagai universitas. FETP Udayana meraih penghargaan *Best Performance* dengan tarian tradisional Bali.

### Pemenang Presentasi Oral :

- Juara 1 *Epidemiological Investigation of a Food Poisoning Outbreak during a Ramadhan Iftar in Singkil Mosque, Gunungkidul Regency, March 2025*, Shabrina Riskya Madjid (FETP - Universitas Gadjah Mada)
- Juara 2 *Meningitis Streptococcus suis Outbreak in Sibetan Village, Karangasem Regency, Bali, 2024*, Happy Kusuma Mulya (FETP – Universitas Udayana)
- Juara 3 *Mumps Outbreak Investigation - Revealing the Incidence in Semarang Regency in 2024*, Dwi Susanti (FETP – Universitas Diponegoro)

### Best Poster Presentations:

- Juara 1 *Epidemiological Descriptive of Leptospirosis in Kulon Progo District, Indonesia, 2022-2024*, Samsul Askhori (FETP - Universitas Gadjah Mada)
- Juara 2 *Investigation of Food Poisoning Outbreak at Oil Palm Company - East Kutai, 2025*, presented by Fatur Rahman (FETP Intermediate – BBPK Ciloto)
- Juara 3: *Investigation of Food Poisoning Outbreak at X High School, Cipayung, East Jakarta, 2024*, presented by Suci Fatimah Kendarti (FETP - Universitas Indonesia)

## Semarak FETP Night di Yogyakarta

Oleh: Yuni Kartika, Widya Inayah, dan Jennifer Irene Amorita Hadiono

Yogyakarta selalu punya cara untuk meninggalkan kesan. Kali ini kota budaya ini menjadi saksi hangatnya pertemuan epidemiolog se-Indonesia dalam *National Science Conference Epidemiology (NSCE)*. Sejak hari pertama, atmosfer NSCE terasa hidup. Ruangan-ruangan seminar dipenuhi oleh peserta dari Jakarta, Surabaya, Denpasar, Makassar, hingga Yogyakarta sendiri.



Setiap kampus datang membawa cerita lapangan: mulai dari investigasi KLB, evaluasi sistem surveilans, sampai riset operasional yang penuh data dan tantangan nyata. Presentasi demi presentasi membuat kita semua tersadar, betapa luasnya epidemiologi lapangan, dan betapa banyaknya hal yang bisa kita pelajari satu sama lain. Puncak semarak konferensi sekaligus agenda yang paling ditunggu-tunggu adalah "*FETP Night*", sebuah malam persembahan kreatif dari tiap universitas. Semangat, kreativitas, dan kebersamaan dituangkan dalam bentuk penampilan seni mulai dari tarian daerah, pembacaan puisi, hingga drama musikal.

### Persembahan Universitas Indonesia

Universitas Indonesia (UI) menampilkan drama musikal yang dibalut dengan skenario untuk menyampaikan misi kolaborasi dengan judul "*Lintas Warna Satu Asa*". Drama ini dikombinasikan antara peragaan skenario penanganan kermak serta puisi dan nyanyian penuh semangat. Pada peragaan penanganan kermak juga ditunjukkan data terkait hasil investigasi dan menekankan kolaborasi lintas profesi dan lintas daerah. Penampilan ini juga menampilkan data hasil investigasi, menekankan pentingnya kolaborasi lintas profesi. Sebagai penutup yang khidmat, seluruh tim dan peserta larut dalam lantunan lagu "*Kebyar-Kebyar*" sambil mengibarkan bendera merah putih kecil yang dibagikan oleh tim UI menciptakan suasana haru dan kebanggaan tersendiri. Meski tidak semua universitas mendapatkan penghargaan pada sesi ini namun penampilan-penampilan yang diberikan memberikan semangat dan pesan unik. *FETP Night* bukan sekedar hiburan, tetapi juga wujud nyata kolaborasi, kreativitas, dan semangat kebersamaan antar universitas di Indonesia.



### Pesan dan Kesan :

NSCE 2025 di Yogyakarta memberi pesan penting: bahwa epidemiologi lapangan bukan hanya ilmu, tapi juga gerakan kolektif. Dalam setiap paparan, tawa, dan penampilan seni, kita melihat satu hal yang sama semangat berbagi, belajar, dan berkolaborasi. *FETP Night* khususnya menjadi simbol nyata dari semangat itu. Bahwa meski berbeda kampus, kita semua punya tujuan yang sama: memperkuat sistem kesehatan Indonesia. Kebersamaan di Yogya bukan sekedar memori, tapi juga energi baru untuk melangkah ke depan.

## 2nd SAFETYNET Scientific Conference 2025

oleh: Sekretariat FETP Indonesia, Kemenkes RI

Pelaksanaan 2nd SAFETYNET Scientific Conference tanggal 22-26 September 2025 di Hotel Pullman Kuala Lumpur, Malaysia dengan Tema “*Field Epidemiology in a Changing World: advancing health amidst the evolving ecosystem and technology*”. Konferensi ini memberikan kesempatan bagi peserta pelatihan dan lulusan *Field Epidemiology Training Program (FETP)* di regional Asia-Pasifik untuk mempresentasikan proyek lapangan mereka di hadapan audiens internasional yang terdiri dari praktisi kesehatan masyarakat melalui presentasi lisan dan poster. Kegiatan konferensi terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: *FETP Directors Meeting* (22 September), *Interactive Learning Sessions* (22 September), dan Konferensi (23-26 September). Delegasi FETP Indonesia dalam *FETP Directors Meeting* diwakili oleh dr. Endah Kusumawardani, M.Epid (Direktorat SKK), Husni, SKM, MPH (FETP Indonesia), dan Ansariadi, PhD (FETP Universitas Hasanuddin). Pertemuan ini membahas strategi dan kebijakan dalam keberlanjutan program FETP di regional Asia dan Pasifik.



Dalam sesi oral presentation dan poster presentation, delegasi FETP Indonesia sebanyak 15 orang. Sesi *Long Oral Presentations* diwakili oleh Cahya Yuliani (FETP UNAIR), Moch. Thoriq Assegaf Al-Ayubi (FETP UGM), Andini Rahmahdani (FETP UGM), Noorkhalisah (FETP UGM), Miftakhul Janah (FETP UGM), Bangun Hot Pandapotan Lumban Gaol (FETP UGM). Sesi *Short Oral Presentations* diwakili oleh Lisandy Yunita Nababan (FETP UGM), Hendrika Yuniartin Ganis (FETP UGM), Ezmeyralda Putri (FETP UGM), Brema J.K. Damanik (FETP UGM), Nining Puji Lestari (FETP UGM), Nindy Fadellah Wulan Safitri (FETP UGM), Ni Nengah Ayu Padmawati (FETP Intermediate BBPK Ciloto), dan Sudarto Edi Hartono (FETP Intermediate BBPK Ciloto). Sesi Poster Presentation diwakili oleh Kartini (FETP UGM).



FETP Indonesia meraih 3rd Best Cultural Performance-FETP International Night

## Workshop Mentor FETP

Oleh: Sekretariat FETP Indonesia, Kemenkes RI



### Workshop ASEAN+ 3 FETN

- 2 mentor mengikuti *Field Epidemiology and One Health Mentorship Interactive Workshop* di Malaysia 30 Juni - 4 Juli 2025
- 1 mentor dan 1 staf Timker SKD mengikuti *Workshop Strengthening Rapid Response Teams: Advancing Field Epidemiology in Urban Contexts* di Vietnam 15-17 Juli 2025

### Workshop Strengthening Rapid Response Teams: Advancing Field Epidemiology in Urban Contexts di Vietnam 15-17 Juli 2025

Kota selalu bergerak cepat—dengan hiruk pikuk transportasi, kepadatan penduduk, dan gaya hidup modern yang penuh tantangan. Di balik gemerlapnya, ada kerentanan kesehatan masyarakat yang tak bisa diabaikan. Inilah semangat yang dibawa oleh *Workshop Strengthening Rapid Response Teams: Advancing Field Epidemiology in Urban Contexts* di Vietnam 15-17 Juli 2025, sebuah workshop tiga hari yang diselenggarakan oleh Asean+3 FETP dimana para ahli, praktisi, dan generasi baru epidemiolog bertemu untuk memperkuat kapasitas respon kesehatan di kawasan perkotaan.

Pada workshop kali ini, Indonesia mengirimkan dua delegasi. Yang pertama adalah Imam Abrori, SKM, MPH dari BKK Semarang dan Lia Septiana, SKM, M.Kes dari Kementerian Kesehatan. Selama kegiatan, peserta diajak membedah bagaimana penyakit menular bisa menyebar di kota yang padat, apa yang terjadi ketika *biothreat* muncul di tengah masyarakat, hingga bagaimana *surveillance system* dapat dirancang agar lebih adaptif terhadap ancaman baru. Salah satu sorotan utama adalah pendekatan *One Health* yang menekankan pentingnya kolaborasi antara kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan.



Peserta belajar bagaimana intelijen epidemi, komunikasi risiko, serta diplomasi kesehatan dapat saling terkait untuk menciptakan kota yang lebih siap menghadapi wabah.

Lebih dari sekedar pelatihan teknis, dalam workshop ini disampaikan terkait *FETP and NextGen Workforce Development*—dimana harapannya tenaga epidemiologi lapangan yang tidak hanya piawai mengolah data, tetapi juga tangguh memimpin respon, bernegosiasi lintas sektor, dan membangun solidaritas kesehatan di kawasan urban.

Dengan semangat kolaborasi dan inovasi, workshop yang diselenggarakan di Hanoi ini menjadi ruang belajar sekaligus panggung untuk menunjukkan bahwa kesehatan perkotaan adalah isu global yang perlu ditangani bersama.



# Deployment Mahasiswa FETP dalam Kegiatan Respon KLB

Oleh: Sekretariat FETP Indonesia, Kementerian Kesehatan RI



## Tugas di Lapangan

Dalam penugasan ini, mahasiswa FETP melaksanakan berbagai kegiatan kunci, antara lain:

- Penyelidikan epidemiologi & pemantauan kasus di wilayah terdampak.
- *Hospital Record Review (HRR)* di fasilitas kesehatan prioritas.
- Koordinasi dengan Dinas Kesehatan, termasuk mengidentifikasi gap antara Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) dan program.
- Monitoring intervensi pengendalian yang sedang dijalankan.
- Penguatan pencatatan, analisis, dan pelaporan kasus harian, termasuk membantu Dinas Kesehatan menyiapkan situation report (Sitrep) harian.

Pada bulan September 2025, sebanyak 18 mahasiswa *Field Epidemiology Training Program (FETP)* dari empat universitas penyelenggara – Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Indonesia (UI), Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Hasanuddin (UNHAS) – diterjunkan dalam penugasan khusus (*deployment*) untuk memperkuat respon kesehatan masyarakat.

## Lokasi Penugasan

1. Jawa Timur: Kabupaten Sumenep, Bangkalan, dan Pamekasan → fokus pada pengendalian penyakit campak yang mengalami peningkatan kasus.
2. Sulawesi Tengah: Kabupaten Parigi Moutong → melaksanakan respon lapangan untuk kasus malaria yang masih menjadi beban kesehatan di wilayah tersebut.

## Pendampingan Mentor

Agar pelaksanaan tugas berjalan efektif, setiap karyasiswa mendapat arahan langsung dari mentor berpengalaman:

1. Drs. Bambang Wuryono Kartiko, M.Kes – mendampingi di Sumenep & Bangkalan.
2. dr. Sholikah, M.Epid – mendampingi di Pamekasan.
3. Tubianto Anang Zulfikar, SKM, M.Epid – mendampingi di Parigi Moutong.

Para mentor berperan memastikan mahasiswa memiliki rencana kerja yang jelas, mampu melakukan analisis situasi dengan tepat, serta memberikan rekomendasi intervensi yang aplikatif.

## Makna & Dampak

Penugasan ini menjadi pengalaman berharga bagi karyasiswa untuk menerapkan teori epidemiologi secara nyata di lapangan. Mereka belajar menghadapi tantangan langsung: mulai dari mengolah data cepat, berkoordinasi lintas sektor, hingga menyampaikan rekomendasi berbasis bukti.

*Deployment* ini bukan hanya memperkuat kapasitas individu mahasiswa, tetapi juga memberi dukungan nyata bagi pemerintah daerah dalam menekan penyebaran penyakit menular.

## Di Balik Investigasi KLB Malaria: Catatan Lapangan dari Parigi Moutong

Oleh: Andi Fatmawati, FETP Universitas Hasanuddin

September 2025. Udara Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, terasa lembap sesaat tiba untuk sebuah misi penting: menyelidiki Kejadian Luar Biasa (KLB) malaria. Ini bukan sekadar penugasan, melainkan perjalanan yang mempertemukan teori epidemiologi yang selama di pelajari di ruang kuliah dengan aksi nyata di lapangan. Disini, angka dan grafik ternyata punya wajah, rumah, dan cerita.

### Menyusuri Jejak Malaria di Moutong

Tiba di Parigi Moutong, tim turut dalam kunjungan rumah pasien, survei lingkungan, hingga pengumpulan data kasus. Temuan awal mengarah pada satu pola: sebagian besar penderita malaria memiliki riwayat aktivitas di area pertambangan. Faktor lingkungan pun mendukung penyebaran: genangan air, kandang ternak di sekitar rumah, serta rendahnya pemanfaatan kelambu.

Tidak hanya itu, keterbatasan Puskesmas setempat dalam hal logistik dan tenaga kesehatan terlatih juga menjadi tantangan tersendiri. Di titik inilah, teori epidemiologi bertemu dengan realita di lapangan: kita bisa menganalisis data sebaik apa pun, tetapi tanpa sumber daya memadai, upaya pengendalian akan selalu pincang.

### Belajar dari Warga

Salah satu momen berharga adalah ketika seorang ibu dari keluarga pasien bercerita tentang anaknya yang baru saja sembuh dari malaria. Dari kisah sederhana itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi masyarakat, kelambu menjadi salah satu bagian yang sering luput dari masyarakat. Percakapan seperti ini membuka peluang dalam menggali informasi kualitatif serta memupuk keterampilan komunikasi di masyarakat mengenai persepsi, kebiasaan, dan perilaku yang ternyata sangat menentukan keberhasilan dalam pencegahan penyakit.

### Survey Vektor, Membangun Kapasitas

Tidak hanya menggali informasi kualitatif, tim juga melakukan survei vektor/jentik dan penangkapan nyamuk. Aktivitas ini memberi pengalaman bagaimana data entomologi dikumpulkan sebagai dasar pengendalian vektor. Selain itu, tim juga terlibat dalam pendampingan tenaga kesehatan puskesmas untuk menggunakan aplikasi KoboToolbox dan perangkat pemetaan QGIS. Ilmu yang kami dapat di ruang kelas ini kami coba sumbangsikan untuk meningkatkan kapasitas SDM di daerah.



### Lebih dari sekedar data

Satu minggu berlalu, penugasan ini berakhir dengan membawa banyak catatan pengalaman dan pembelajaran, bukan hanya angka insidensi malaria, tetapi juga pelajaran tentang kolaborasi dan rencana aksi. “Epidemiologi tidak lagi sekedar rumus atau grafik di atas kertas. Ia adalah keberanian untuk hadir, mendengar, dan beraksi di tengah masyarakat.” Parigi Moutong membawa banyak pembelajaran tentang pengendalian malaria bukan hanya soal data, tetapi strategi Kesehatan, empati, kolaborasi, dan komitmen bersama.

## Penyelidikan Epidemiologi KLB DBD di Kabupaten Pasaman Barat

Oleh: Vivin Sri Wahyuningsih , Ane Dayu Perdawati , Mija Darmawanti  
FETP Universitas Andalas dan Dinas Kesehatan Kab. Pasaman Barat

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit akibat virus dengue yang ditularkan melalui nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia karena hampir seluruh kabupaten/kota telah menjadi daerah endemis, dengan risiko menimbulkan KLB serta kematian bila tidak terdeteksi sejak dini. Tingginya kasus DBD dipengaruhi oleh faktor lingkungan, iklim, kepadatan penduduk, perilaku masyarakat, serta keterbatasan intervensi pengendalian vektor.

### Sebaran Kasus DBD Kabupaten Pasaman Barat, Januari-September 2025

Berdasarkan data hingga September 2025, tercatat 320 kasus DBD di Kabupaten Pasaman Barat dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 1,25%. Sebaran Kasus Tertinggi per Kecamatan :

1. Kecamatan Pasaman : 66 kasus
2. Kecamatan Luhak Nan Duo : 56 kasus
3. Kecamatan Kinali : 46 kasus
4. Kecamatan Ranah Batahan : 45 kasus
5. Kecamatan Sungai Aur : 42 kasus

Kasus tertinggi terkonsentrasi di wilayah padat penduduk dan dengan mobilitas tinggi, khususnya Kecamatan Pasaman dan Luhak Nan Duo. Sebaran kasus menunjukkan masih adanya risiko tinggi penularan di hampir seluruh kecamatan, dengan potensi KLB jika tidak dilakukan intervensi cepat. Faktor lingkungan, perilaku masyarakat, serta kepadatan permukiman menjadi pemicu utama tingginya kasus. Dalam rangka pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD), dilakukan identifikasi kasus secara aktif (*descriptive active case finding*) melalui wawancara dengan pasien, keluarga, dan kontak erat untuk menelusuri gejala, riwayat perjalanan, serta faktor risiko penularan.

### Kegiatan Penyelidikan Epidemiologi

Selain itu, dilakukan observasi rumah dan lingkungan untuk menilai kondisi yang berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk. Upaya pengendalian di fokuskan pada Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) sebagai langkah utama pemberantasan jentik nyamuk dengan kegiatan:

1. Pembersihan lingkungan,
2. Pengurusan tempat penampungan air,
3. Penutupan wadah air,
4. Pengelolaan barang bekas.

### Koordinasi Lintas Sektor

Penanggulangan DBD membutuhkan kerja sama lintas sektor, karena faktor risiko penularannya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, perilaku masyarakat, serta dukungan kebijakan daerah.



Kecamatan Lembah Malintang, Sumatera Ba

Koordinasi dengan lintas sektor bertujuan untuk :

- Mempercepat respon terhadap kasus dan KLB DBD,
- Menyelaraskan kebijakan dan intervensi agar lebih efektif,
- Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam PSN berbasis gotong royong,
- Menekan angka kesakitan dan kematian akibat DBD

Hasil koordinasi bersama lintas sektor disepakati untuk melakukan fogging di sekitar rumah kasus untuk menekan populasi nyamuk dewasa dan memutus rantai penularan.

# Kolaborasi FETP Universitas Udayana dan Universitas Indonesia Perkuat Respon Peningkatan Kasus Campak di Pamekasan

Oleh: I Made Jana Darmika-FETP Universitas Udayana



Penugasan khusus ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pengendalian campak tidak hanya ditentukan oleh kecepatan respon, tetapi juga kedalaman penyelidikan. Apresiasi patut diberikan kepada seluruh pihak yang terlibat, mulai dari Kementerian Kesehatan RI, Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan, fasilitas kesehatan, hingga masyarakat yang telah berkolaborasi dalam upaya pengendalian. Pembelajaran dari penugasan ini diharapkan dapat memperkuat kesiapsiagaan menghadapi ancaman penyakit menular lainnya di masa mendatang.

Pulau Madura, Jawa Timur mengalami lonjakan kasus campak yang signifikan di beberapa kabupaten. Kondisi ini membutuhkan respon cepat, tepat, dan terkoordinasi di tingkat nasional maupun daerah. Merespon situasi tersebut, Kementerian Kesehatan RI mengerahkan jejaring *Field Epidemiology Training Program* (FETP) dari berbagai universitas di Indonesia untuk memperkuat kapasitas teknis epidemiologi sekaligus mempercepat pengendalian peningkatan kasus campak. Dalam penugasan ini, FETP Universitas Udayana bersama FETP Universitas Indonesia mendapat mandat khusus untuk melakukan investigasi dan respon lapangan di Kabupaten Pamekasan.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa FETP mendapatkan pembelajaran penting baik pada saat *Penyelidikan Epidemiologi* (PE) maupun *Hospital Record Review* (HRR) bahwa sebagian fasilitas kesehatan cenderung hanya melakukan PE terhadap kasus yang dirawat. Padahal, tidak semua penderita campak datang berobat ke rumah sakit atau puskesmas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kasus tersembunyi yang tidak tercatat namun tetap menularkan penyakit di masyarakat. Hal ini menegaskan perlunya *fully investigated* hingga ke tingkat komunitas. Dengan pendekatan tersebut, kasus baru dapat ditemukan lebih cepat, kontak erat segera ditangani, dan rantai penularan bisa diputus secara efektif.

Penugasan ini menjadi wujud nyata kontribusi FETP dalam mendukung sistem kesehatan nasional sekaligus bukti bahwa kolaborasi akademisi, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah mampu menghasilkan respon yang lebih komprehensif. Penugasan ini juga memberikan dampak ganda, yakni mempercepat deteksi dini dan pengendalian wabah, serta menjadi pengalaman berharga bagi calon epidemiolog masa depan.

## Penyelidikan Epidemiologi Leptospirosis: Kolaborasi Lintas Sektor di Kota Denpasar Tahun 2025

Oleh: Dona Sri Pratiwiningtyas, Ida Ayu Candrika W.L, dan Ni Kadek Mita Dwi Adyani – FETP Universitas Udayana



Pada awal September 2025, tim surveilans RSUD Bali Mandara melaporkan satu kasus probable leptospirosis berat. Berdasarkan gambaran klinis dan marker infeksi, diagnosis paling kuat mengarah pada leptospirosis, penyakit yang disebabkan bakteri *Leptospira*.

Dinas Kesehatan Kota Denpasar segera menindaklanjuti dengan penyelidikan epidemiologi ke lingkungan pasien melibatkan puskesmas, Balai Besar Kekejarantinaan Kesehatan (BBKK), Dinas Kesehatan Provinsi Bali, serta peserta FETP

Sebanyak 50 perangkap dipasang di sekitar rumah pasien, rumah tetangga, selokan, gudang, dan area yang sering dilalui tikus, dengan melibatkan kader jumantik setempat, dan keesokan harinya berhasil ditangkap enam ekor tikus. Selanjutnya, tikus diperiksa dengan mengambil sampel ginjal untuk diuji di laboratorium. Hasil pemeriksaan menunjukkan lima ekor tikus positif leptospira.



Meskipun hasil pemeriksaan leptospira dan hanta pada pasien negatif, namun temuan tikus positif menjadi bukti epidemiologis bahwa lingkungan sekitar pasien merupakan daerah berisiko tinggi penularan leptospirosis. Kondisi ini mendorong Dinas Kesehatan Provinsi Bali bersama Dinas Kesehatan Kota Denpasar mengeluarkan surat kewaspadaan leptospirosis, mengingat Bali akan segera memasuki musim hujan dengan curah hujan tinggi yang mendukung penyebaran penyakit ini.

Dari rangkaian kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa setiap unit memiliki peran penting. Rumah sakit berfungsi sebagai pelapor awal, puskesmas menjadi ujung tombak lapangan, BBKK dan Dinas Kesehatan berperan sebagai koordinator, sementara FETP mendukung dengan tenaga teknis. Jika semua pihak bersinergi, pencegahan dan pengendalian penyakit dapat dilakukan lebih optimal. Kasus leptospirosis ini menjadi pelajaran penting: kewaspadaan lintas sektor, respon cepat, dan kolaborasi berkesinambungan adalah kunci untuk melindungi masyarakat dari ancaman penyakit menular.



## FETP Undip Buru Jejak Vektor DBD *Aedes spp.* : Pemetaan Risiko Penularan DBD di Kabupaten Semarang

Oleh: Dwi Susanti – FETP Universitas Diponegoro



Dalam upaya memperkuat sistem surveilans dan respons cepat, peran tenaga epidemiologi lapangan khususnya *Field Epidemiology Training Program (FETP)* berkolaborasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, dan Puskesmas setempat untuk melakukan Survei Faktor Risiko Kejadian DBD, sebagai bagian dari kontribusi FETP dalam upaya pengendalian DBD di Kabupaten Semarang.

Kegiatan dimulai dengan penelusuran laporan kejadian DBD terkini baik dari fasilitas pelayanan kesehatan maupun dari masyarakat. Kemudian dilakukan wawancara kepada keluarga pasien dan warga sekitar. Fokus utama wawancara adalah praktik 3M Plus (Menguras, Menutup, Mendaur Ulang, serta Upaya Pencegahan lain). Wawancara ini mengungkap temuan seperti masih ditemukannya wadah penampungan air terbuka yang jarang dikuras, atau kurangnya kesadaran untuk membersihkan barang-barang bekas yang berpotensi menjadi sarang nyamuk.

Berikutnya dilakukan survei vektor dan penangkapan nyamuk dewasa. Tim memeriksa setiap tempat penampungan air (sebagai tempat perindukan jentik), mulai dari bak mandi, tempayan, vas bunga, hingga wadah bekas di pekarangan rumah. Jentik dan nyamuk dilakukan identifikasi spesies dan uji di laboratorium untuk memastikan virus dengue masih tersirkulasi atau tidak. Untuk mendapatkan gambaran risiko penularan yang lebih menyeluruh.



Kegiatan survei faktor risiko DBD di Kabupaten Semarang ini menunjukkan peran tenaga epidemiologi terlatih dari FETP Undip dapat berperan aktif dalam memperkuat sistem kesehatan di Indonesia. Data yang diperoleh, baik dari wawancara perilaku, survei jentik, maupun penangkapan nyamuk dewasa, memberikan gambaran menyeluruh dan berbasis bukti mengenai akar masalah penularan DBD di wilayah tersebut. Rekomendasi dan alternatif pemecahan masalah disampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang untuk ditindaklanjuti. Harapannya upaya pencegahan DBD dapat dilakukan secara cepat, tepat, dan berkelanjutan. Kontribusi ini adalah wujud dari komitmen FETP untuk menghasilkan tenaga epidemiolog yang terampil, berkontribusi, dan mampu merespons setiap ancaman kesehatan masyarakat di Indonesia.



# Evaluasi dan Implementasi Sistem Surveilans HIV di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat

Oleh: Yunita Diastanti – FETP Universitas Andalas



HIV masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kota Bukittinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan, kasus HIV menunjukkan tren peningkatan dalam empat tahun terakhir (2021-2024), sementara capaian skrining pada populasi kunci masih belum mencapai target.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dilakukan evaluasi sistem surveilans HIV di Kota Bukittinggi pada Juli 2025. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan sistem surveilans HIV di Kota Bukittinggi dan melakukan intervensi terhadap kekurangan yang ditemukan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar komponen utama sudah berjalan baik, terdapat beberapa kendala, antara lain tidak aktifnya pemetaan hotspot, kurangnya pengetahuan petugas terkait surveilans, dan gangguan sistem pencatatan dan pelaporan (SIHA).

Sebagai tindak lanjut, mahasiswa FETP Universitas Andalas bersama Dinas Kesehatan melaksanakan intervensi berupa refreshing petugas surveilans HIV dan LSM dengan tema "KUPAS TUNTAS: Diskusi Kolaboratif Penjangkauan HIV yang Tangguh dan Terarah untuk Mendukung Surveilans HIV". Keterlibatan LSM dalam kegiatan ini penting karena peran mereka sebagai penjangkau populasi kunci.



Namun, sejak tiga tahun terakhir LSM sudah tidak aktif melakukan pemetaan hotspot bersama Dinas Kesehatan karena keterbatasan pendanaan. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan mengenai pengolahan data menggunakan aplikasi Excel dan pemetaan hotspot menggunakan aplikasi *Map Marker*. Pelatihan diikuti oleh seluruh pengelola HIV dari puskesmas dan mitra LSM yang ada di Kota Bukittinggi. Evaluasi jangka pendek menggunakan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petugas setelah mengikuti pelatihan. Harapannya, langkah ini dapat memperkuat sistem surveilans HIV di Bukittinggi, sehingga penemuan kasus dapat lebih cepat dan akurat, serta mendukung pencapaian target nasional 95-95-95 (3 zero pada tahun 2030).



## Pelaksanaan Audit Kualitas Data

Oleh: Selfi F. Laimeheriwa – FETP Frontline Cohort X



Dalam pelaksanaan surveilans epidemiologi sangat penting dalam bidang ilmu kesehatan dimana tujuan surveilans epidemiologi adalah untuk menyediakan informasi epidemiologi yang akurat dan tepat waktu mengenai masalah Kesehatan Masyarakat, termasuk distribusi, frekuensi dan determinan penyakit, sebagai dasar manajemen kesehatan untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi program kesehatan dan peningkatan kewaspadaan serta respon kejadian luar biasa yang cepat dan tepat.

Pelaksanaan pelaporan SKDR diperlukan pelaporan dari semua pihak baik itu pihak poli layanan yang ada di dalam puskesmas itu sendiri dan juga jejaring dan jaringan yang ada di wilayah kerja Puskesmas. Hal ini sangat diperlukan agar tidak ada kasus yang berpotensi KLB yang tidak dilaporkan sehingga penanggulangannya lebih cepat.

Pelaporan SKDR yang tercatat selama ini di puskesmas hanyalah pelaporan SKDR dari Puskesmas Lateri yaitu dari Poli Pelayanan Umum, Poli Anak dan Poli KIA, sedangkan data dari jejaring dan jaringan yang berada di wilayah kerja puskesmas Lateri belum pernah dilaporkan.



Banyak contoh yang terjadi akibat dari tidak dilakukan audit kualitas data kasus-kasus PD3I (Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi) terlambat di laporkan oleh jejaring dan jaringan sehingga sangat perlu dilakukan audit kualitas data untuk mengurangi kesenjangan dan data yang tidak dilaporkan serta melakukan evaluasi kualitas data dari jejaring ataupun jaringan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Lateri.

Jadi pelaksanaan audit kualitas data sangat perlu untuk dilakukan pada semua jejaring maupun jaringan yang berada di wilayah kerja Puskesmas. Mari sama-sama lakukan audit kualitas data agar mendapatkan data yang akurat dan data yang valid dalam penanggulangan penyakit, karena dari data semua masalah dapat diatasi dan ditanggulangi. "Jang tunggu ada KLB baru audit data".



## Kelulusan 59 Peserta Pelatihan FETP Frontline dan Intermediate

Oleh: Tim BBPK Ciloto



### FETP Frontline Cohort 10

Seminar akhir penugasan lapangan FETP level Frontline telah dilaksanakan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Ciloto. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta berasal dari Puskesmas dan Rumah Sakit yang tersebar di 20 provinsi dan 30 kabupaten/kota seluruh Indonesia.

Dalam seminar akhir ini, luaran penugasan yang diseminarkan meliputi audit kualitas data surveilans, penyusunan buletin mingguan epidemiologi, dan laporan investigasi kasus. Setelah melewati seminar akhir, pada 17 September 2025 seluruh peserta resmi dinyatakan lulus.

Setelah menyelesaikan rangkaian pelatihan selama 3 (tiga) bulan serta mengikuti seminar akhir, apresiasi bagi peserta dengan pencapaian terbaik diberikan kepada:

1. Puji Dwi Noratikasari (Puskesmas Silo II, Kab. Jember, Jawa Timur)
2. Ruth Puspita Dheo (Puskesmas Selomerto I, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah)
3. Rina Agustina (Puskesmas Karanggayam I, Kab. Kebumen, Jawa Tengah)



### FETP Intermediate Cohort 4

Tak hanya Frontline, program pelatihan Field Epidemiology Training Program (FETP) Intermediate Cohort 4 juga melaksanakan seminar akhir bertempat di BBPK Ciloto. Sebanyak 29 peserta resmi diluluskan pada 19 September 2025 setelah menyelesaikan 5 tahapan kelas dan 4 tahapan penugasan lapangan selama 9 bulan masa pelatihan.

Peserta berasal dari Dinas Kesehatan serta Balai Kekarantinaan Kesehatan, mewakili 19 provinsi dan 28 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Luaran penugasan lapangan dari Pelatihan FETP Intermediate adalah: poster ringkasan surveilans epidemiologi, evaluasi sistem surveilans, laporan investigasi KLB, dan penelitian epidemiologi.

Setelah melalui berbagai tahapan penilaian, peringkat terbaik diraih oleh:

1. Siska Nur Aisyah Rohman (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul - Yogyakarta)
2. Fatur Rahman (Dinas Kesehatan Kota Samarinda - Kalimantan Timur)
3. Siska Yulia Damayanti (Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo - Yogyakarta)

Pelatihan FETP Frontline secara resmi ditutup oleh Ibu Dr. RR. Dhian Probhoyekti, SKM.,MA., CRGP., QHIA selaku Kepala BBPK Ciloto. Acara tersebut juga dihadiri oleh Ibu Rebecca D. Merrill, PhD., MHS, Country Director U.S. CDC Indonesia, yang turut memberikan dukungan terhadap keberlanjutan program penguatan kapasitas surveilans epidemiologi di Indonesia. Kelulusan ini bukan hanya simbol pencapaian akademik, tetapi juga lahirnya tenaga epidemiologi lapangan baru yang siap memperkuat sistem surveilans kesehatan di Indonesia.

## Just for fun, Teka-Teki Epidemiologi

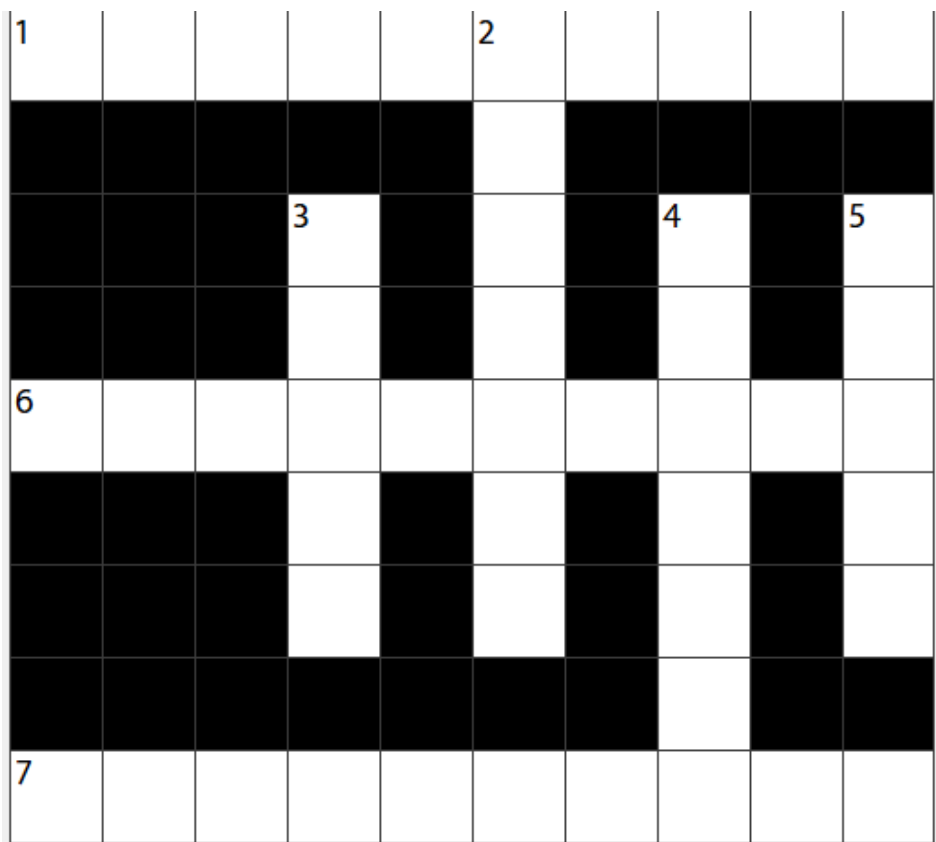
Yuk, isi teka-teki silangnya. Jangan lupa share di instagram story kamu ya dan tag Instagram FETP Indonesia (@fetpindonesia)

### Mendatar

- 1 Aktivitas pemantauan penyakit dan kejadian kesehatan populasi
- 6 Jumlah Kematian dalam populasi yang dikaitkan dengan penyakit (angka penyakit)
- 7 Ukuran proporsi kasus pada populasi pada waktu tertentu

### Menurun

- 2 Angka kasus baru dalam periode waktu tertentu
- 3 Sebutan bahasa indonesia untuk 'outbreak'
- 4 Mikroorganisme atau zat yang menyebabkan penyakit
- 5 Kata lain untuk "kejadian penyakit"



Editor : Sekretariat FETP Indonesia, CDC Indonesia Country Office, HSP

Desain/Layout : Sekretariat FETP Indonesia

Kontributor : Sekretariat FETP Indonesia, Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto, Mahasiswa FETP Universitas Indonesia, Mahasiswa FETP Universitas Udayana, Mahasiswa Universitas Diponegoro, Mahasiswa FETP Universitas Hasanuddin, Mahasiswa FETP Universitas Andalas,, Peserta Latih FETP Frontline